

## **BAB IV**

### **PERSEPSI WISATAWAN DOMESTIK PADA DESTINASI WISATA MUSEUM BATIK INDONESIA TMII JAKARTA**

Pada bab ini, penulis menguraikan hasil analisis berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan pada bagian latar belakang. Fokus pembahasan dalam bab ini mencakup gambaran umum Museum Batik Indonesia, analisis persepsi wisatawan domestik terhadap atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenity*), dan layanan tambahan (*ancillary*) di Museum Batik Indonesia. Selain itu, bab ini juga mengkaji strategi yang diterapkan oleh Museum Batik Indonesia dalam upaya pelestarian warisan budaya batik.

#### **4.1 Gambaran Umum Museum Batik Indonesia**

##### **4.1.1 Sejarah Museum Batik Indonesia**

Museum Batik Indonesia merupakan museum khusus yang terletak di Taman Mini Indonesia Indah (TMII), Jakarta Timur. Museum ini merupakan salah satu unit yang berada dibawah pengelolaan Museum dan Cagar Budaya yang kini dikenal sebagai *Indonesia Heritage Agency* (IHA) dibawah naungan Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Pembangunan Museum Batik Indonesia dimulai pada tahun 2014 dan rampung pada tahun 2018, museum ini mulai beroperasi secara resmi pada akhir tahun 2022.

Museum Batik Indonesia diresmikan oleh Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim pada 2 Oktober 2023 bertepatan dengan peringatan Hari Batik Nasional. Pendirian museum ini merupakan upaya dalam menindaklanjuti pengakuan batik

Indonesia sebagai *Representative List of Intangible Cultural Heritage of Humanity* oleh UNESCO pada tahun 2009 di Abu Dhabi. Pengakuan tersebut mendorong pemerintah untuk mendirikan tempat yang berfungsi sebagai pusat pelestarian, edukasi, serta pengembangan batik, untuk memperkuat identitas dan jati diri bangsa Indonesia.

Secara arsitektur Museum Batik Indonesia dirancang dengan bentuk menyerupai lipatan yang pada bagian depan bangunan terdapat elemen dekoratif berupa motif Kawung. Ruang pameran tetap museum terbagi menjadi tujuh bagian yang dirancang tanpa tangga maupun sekat, sehingga menciptakan alur yang mengalir bagi wisatawan. Ketujuh ruang pameran tersebut meliputi Ruang Sejarah Batik Nusantara, Ruang Khazanah Batik Nusantara, Ruang Teknik Pembuatan Batik, Ruang Penggunaan Batik secara Tradisional, Ruang Perkembangan Batik, Galeri Kemasyuran, dan Ruang Kesimpulan.

Gambar 4.1 Ruang Khazanah Batik Nusantara



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Visi Museum Batik Indonesia adalah mewujudkan pelestarian warisan dan identitas budaya untuk kesejahteraan masyarakat. Untuk

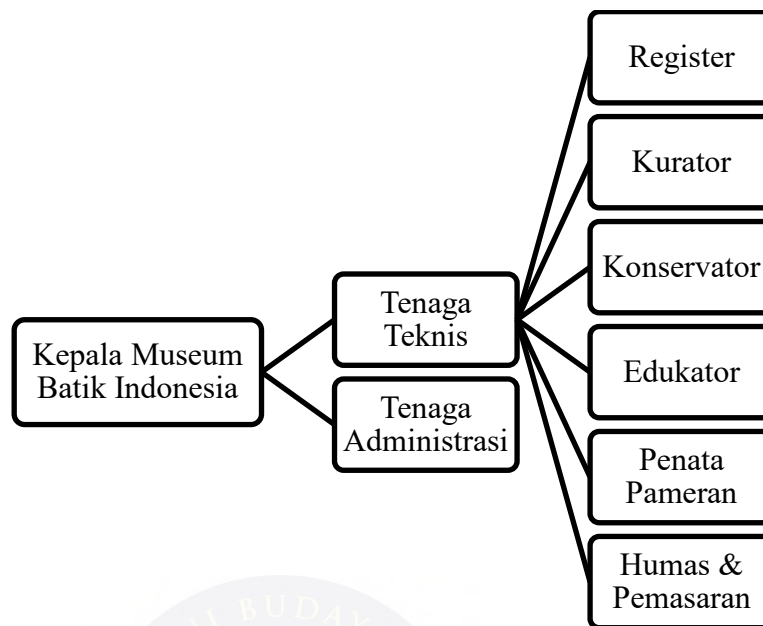
mewujudkan visi tersebut, museum menetapkan sejumlah misi sebagai berikut:

- a. Menjadi pusat informasi batik Indonesia.
- b. Menjadi pusat pelestarian koleksi dan budaya batik Indonesia.
- c. Menjadi pusat penelitian mengenai sejarah, pengetahuan, dan budaya sekitar lingkungannya.
- d. Menjadi agen perubahan yang berkorelasi dengan daerah penghasil batik.
- e. Menjadi pusat pengembangan desain dan seni motif batik untuk mendukung sektor industri kreatif.
- f. Menjadi media peragaan batik yang *fashionable* dari berbagai perancang dan rumah mode yang berpengaruh di Indonesia maupun dunia internasional.

#### **4.1.2 Struktur Organisasi Museum Batik Indonesia**

Struktur organisasi Museum Batik Indonesia telah diatur dalam Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2015 tentang Museum. Peraturan ini menjadi dasar hukum bagi penyelenggaraan dan pengelolaan museum di Indonesia, termasuk dalam hal penataan struktur organisasi yang efisien dan fungsional. Berdasarkan regulasi tersebut struktur organisasi Museum Batik Indonesia terdiri atas tiga unit utama yaitu Kepala Museum, Tenaga Teknis, dan Tenaga Administrasi. Setiap unit memiliki tugas dan tanggung jawab yang mendukung pengelolaan museum secara efektif.

Bagan 4.1 Struktur Organisasi Museum Batik Indonesia



(Sumber: Olahan Peneliti Siti Asih Nuraini, 2025)

a. Kepala Museum

Kepala museum mempunyai tugas dan tanggung jawab terhadap seluruh proses pengelolaan museum sesuai dengan visi dan misi museum.

b. Tenaga Teknis

Tenaga teknis museum terdiri dari beberapa bagian yang menjalankan tanggung jawab berdasarkan pengetahuan dan keterampilan khusus yang berhubungan dengan koleksi dan publik, antara lain:

- Register yaitu petugas teknis yang melakukan kegiatan pencatatan dan pendokumentasian koleksi.
- Kurator yaitu petugas teknis yang memiliki kompetensi keahlian dan bertanggung jawab dalam pengelolaan koleksi.

- Konservator yaitu petugas teknis yang melakukan kegiatan pemeliharaan dan perawatan koleksi.
- Penata Pameran yaitu petugas teknis yang melakukan kegiatan perancangan dan penataan di museum.
- Edukator yaitu petugas teknis yang melakukan kegiatan edukasi dan penyampaian informasi koleksi.
- Hubungan Masyarakat dan Pemasaran yaitu petugas teknis melakukan kegiatan komunikasi dan pemasaran program-program museum.

c. Tenaga Administrasi

Tenaga administrasi memiliki peran dalam memberikan dukungan teknis dan administrasi guna memastikan operasional museum berjalan dengan baik. Lingkup tugasnya meliputi pengelolaan ketatausahaan, kepegawaian, keuangan, keamanan, dan kerumahtanggaan.

Struktur organisasi ini berfungsi untuk memastikan Museum Batik Indonesia dapat menjalankan perannya secara optimal sebagai pusat pelestarian, wisata, dan edukasi budaya batik.

#### **4.1.3 Koleksi Museum Batik Indonesia**

Museum Batik Indonesia memperoleh koleksi batiknya melalui pengadaan serta hibah. Sebagian besar koleksi museum merupakan hasil hibah dari Yayasan Batik Indonesia (YBI). Hingga saat ini, museum

telah mengumpulkan sekitar 900 koleksi kain batik, beberapa di antaranya memiliki nilai sejarah dan keunikan tersendiri.

Dari aspek sejarah salah satu koleksi yang menonjol adalah batik milik Ibu Tien Soeharto, sebelumnya batik ini merupakan koleksi Museum Purna Bhakti Pertiwi yang kemudian dihibahkan ke Museum Batik Indonesia. Batik ini pernah dipakai oleh Ibu Tien Soeharto dalam peresmian kolektif pabrik pada tahun 1990-an.

Gambar 4.2 Batik Sogan Parang Klitik Milik Ibu Tien Soeharto



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Selain itu, terdapat pula batik Go Tik Swan yang memiliki makna historis. Salah satu jenis batik Go Tik Swan ini adalah batik Sawunggaling, yang dibuat atas permintaan langsung dari Presiden Soekarno kepada Go Tik Swan. Presiden Soekarno menginginkan kain batik dengan motif yang tidak merepresentasikan daerah tertentu, melainkan mencerminkan identitas Indonesia secara keseluruhan.

Dari segi keunikan koleksi museum dapat dikategorikan berdasarkan teknik pembuatan, daerah asal, dan ragam motifnya. Berdasarkan teknik pembuatan museum memiliki koleksi batik dengan teknik tenun *gedog*,

dimana kain batik ditenun terlebih dahulu sebelum melalui proses pencantingan dan pewarnaan. Selain itu terdapat pula batik dengan teknik *complongan* yang menghasilkan pola berlubang sebagai bagian dari desainnya. Serta teknik remekan yang menciptakan efek tekstur tertentu pada kain.

Gambar 4.3 Batik Lar Wanga (Kiri) dan Batik Srigunting (Kanan) dengan Teknik Tenun *Gedog* Khas Tuban



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 19 April 2025)

Keunikan juga dapat ditemukan dari asal daerah pembuatannya. Salah satu yang paling khas adalah batik dari Lasem yang dikenal dengan warna merahnya yang khas seperti merah darah ayam, warna ini hanya dapat dihasilkan dengan teknik pewarnaan dari Lasem. Selain itu, keberagaman motif juga menjadi aspek yang menarik dalam koleksi museum. Salah satu motifnya adalah batik Erupsi Merapi yang menunjukkan bahwa batik tidak hanya berfungsi sebagai kain panjang untuk pakaian, tetapi juga dapat digunakan sebagai *wall hanging* atau hiasan dinding. Hal ini menguatkan bahwa batik bisa menyesuaikan dalam penggunaannya, tidak hanya menjadi produk tekstil tetapi juga menjadi bagian dari seni dan ekspresi budaya.

Gambar 4.4 Batik Erupsi Merapi



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 19 April 2025)

Koleksi kain batik yang paling diminati oleh wisatawan domestik maupun mancanegara adalah batik dengan motif Mega Mendung, motif ini sangat dikenal sebagai batik khas dari Cirebon. Batik Cirebon merupakan batik pesisir yang banyak mendapat pengaruh budaya China dan Arab. Di Keraton Pakungwati yang berdiri pada tahun 1430 lahir berbagai motif batik dari sentuhan Pangeran Cakrabuana yang merupakan seorang seniman. Salah satu motif yang dibuat oleh Pangeran Cakrabuana adalah motif Mega Mendung. Motif Mega Mendung melambangkan kehidupan manusia secara utuh, motif ini didominasi oleh warna biru tua yang merupakan awan gelap yang mengandung air hujan dan pembawa kesuburan. Sedangkan warna biru muda pada motif ini melambangkan kehidupan yang semakin cerah. Bentuk awan pada motif Mega Mendung juga memiliki makna filosofis yaitu menggambarkan dunia yang luas dan bebas yang memiliki makna Ketuhanan.

Gambar 4.5 Batik Mega Mendung



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Selain motif Mega Mendung yang telah dikenal luas, terdapat pula motif-motif batik lain yang menunjukkan akulturasi budaya asing dan menarik perhatian wisatawan yang berkunjung. Salah satunya adalah batik Buketan Gaya van Zuylen. Sarung batik tulis ini berasal dari Pekalongan dengan motif Buketan yang terinspirasi dari gaya Eliza van Zuylen, yaitu seorang tokoh pembatik Belanda. Ciri khas dari motif ini adalah hiasan berupa buket bunga (buketan) yang merupakan hasil pengaruh dari budaya Belanda, kemudian motif ini berkembang pesat dan menjadi populer dalam batik pesisiran.

Gambar 4.6 Batik Buketan Gaya van Zuylen



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Selanjutnya, terdapat batik Jawa Baru dengan latar Wajitan Kawung. Kain panjang batik tulis ini menampilkan perpaduan antara latar bermotif Wajitan dan Kawung yang dihiasi dengan taburan bunga. Gaya Jawa Baru ini merupakan bentuk adaptasi dari batik Jawa Hokokai yang berkembang pada masa pendudukan Jepang. Pada masa tersebut karena adanya kesulitan mendapatkan bahan baku batik akibat situasi perang, akhirnya batik ini dibuat dengan bentuk format batik pagi sore. Batik ini dibuat dengan dua ragam hias dalam satu lembar kain, di satu sisi untuk digunakan pada pagi hari dan sisi lainnya bisa digunakan pada sore hari. Batik Jawa Baru dihias dengan deretan bunga di bagian pinggir yang dikenal dengan sebutan *susomoyo*.

Gambar 4.7 Batik Jawa Baru dengan Latar Wajitan Kawung



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Contoh lain adalah batik Lasem Kricakan Hanzi, yaitu kain panjang batik tulis dengan latar motif Kricakan. Kain ini dihias dengan motif-motif berbentuk hiasan koral, burung Hong, bentuk hati, dan medallion berisikan karakter Hanzi. Tulisan Hanzi tersebut mengandung makna

filosofis, yaitu “Keberuntungan seluas Laut Timur, Panjang usia bagaikan Gunung Selatan”.

Gambar 4.8 Batik Lasem Kricakan Hanzi



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Selain itu, terdapat pula batik Rajahan Pedang Sayidina Ali yaitu kain panjang batik tulis yang menampilkan motif menyerupai kaligrafi Arab dan gambar Pedang Sayidina Ali. Batik dengan motif serupa kaligrafi ini dikenal dengan sebutan Rajahan di Jambi, sedangkan di Bengkulu disebut sebagai Besurek. Motif ini mencerminkan pengaruh peradaban Islam terhadap perkembangan seni batik di wilayah Sumatera.

Gambar 4.9 Batik Besurek



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 19 April 2025)

Museum Batik Indonesia tidak hanya menampilkan koleksi kain batik, tetapi juga memamerkan berbagai artefak replika yang memperkaya pemahaman wisatawan mengenai warisan budaya batik. Beberapa koleksi tambahan yang dipamerkan meliputi replika arca Prajnaparamita dan arca Durga Mahisasuramardini, replika hiasan bangunan, serta kain tradisional seperti kain Ma'a, kain Sarita, dan kain Simbut. Selain itu, terdapat diorama yang menggambarkan proses pembuatan batik yakni seorang perempuan yang sedang membuat batik tulis dan seorang laki-laki yang tengah mengerjakan batik cap. Museum ini juga menampilkan berbagai jenis lilin malam, bahan pewarna alami, serta batik dalam bentuk busana, termasuk replika busana pengantin yang dikenakan oleh Sinuhun Paku Buwono X dan Gusti Kanjeng Ratu Hemas.

Gambar 4.10 Replika Busana Pengantin



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Sebagai bagian dari upaya yang lebih interaktif, ruang pameran Museum Batik Indonesia juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas digital. Fasilitas tersebut mencakup ruang audio visual yang menampilkan proses

pembuatan batik, peta interaktif batik Indonesia yang memperlihatkan sebaran motif batik dari berbagai daerah yang ada di Indonesia, serta meja permainan (*games*) yang berisi teka-teki seputar batik. Selain itu, tersedia pula layar geser yang menampilkan informasi mengenai penggunaan batik secara tradisional. Kehadiran fasilitas ini bertujuan untuk meningkatkan pengalaman wisatawan dalam memahami dan mengapresiasi batik sebagai bagian dari kekayaan budaya Indonesia.

Koleksi yang dipamerkan di ruang tetap Museum Batik Indonesia idealnya mengalami rotasi setiap tiga sampai enam bulan, tergantung pada kondisi masing-masing koleksi. Pengamatan terhadap kondisi koleksi dilakukan secara rutin oleh konservator. Jika kain sudah mulai menunjukkan tanda-tanda penurunan kondisi seperti berkerut atau berdebu, maka koleksi tersebut akan diturunkan lalu diganti dengan koleksi lain. Rotasi koleksi ini bergantung dengan bagian-bagian lain, seperti contohnya tata pameran, kuratorial, serta program dan kegiatan publik yang sedang berlangsung di museum. Proses rotasi ini bersifat fleksibel mengikuti ketersediaan masing-masing yang terlibat dalam prosesnya. Misalnya, jika museum sedang mengangkat tema batik Yogyakarta maka koleksi yang akan menggantikannya adalah batik Yogyakarta. Selain itu, rotasi koleksi umumnya juga disesuaikan dengan panel informasi yang sudah ada. Sebagai contoh, di ruang Khazanah Batik Nusantara yang menampilkan batik pedalaman (batik keraton) dan batik pesisir koleksi yang akan ditampilkan dalam rotasi akan tetap

selaras dengan narasi pada panel-panel di belakangnya. Rotasi koleksi sebisa mungkin tidak dilakukan lebih dari satu kali dalam satu tahun, hal ini dilakukan untuk menjaga stabilitas pameran serta memastikan kondisi koleksi tetap terjaga dengan baik. Setiap proses rotasi harus mendapatkan persetujuan dari kurator, penata pameran, dan tenaga teknis yang lain.

Selain menyelenggarakan pameran tetap, Museum Batik Indonesia juga mengadakan pameran temporer yang biasanya dilakukan pada bulan Oktober. Pameran ini biasanya diadakan sekali dalam setahun dengan durasi yang bervariasi, yakni sekitar tiga sampai empat bulan setelah diresmikan. Setiap tahunnya, tema pameran temporer mengalami perubahan. Dalam dua tahun terakhir, untuk pameran temporer secara berturut-turut mengangkat tema pewarna alami. Pada tahun pertama membahas pewarna alami secara umum, sementara pada tahun berikutnya membahas pewarna alami dari tanaman indigofera. Untuk tahun-tahun mendatang, rencananya tema yang diangkat akan berkaitan dengan hewan atau animalia. Proses penentuan tema pameran temporer ini diawali dengan usulan dari kurator, yang kemudian didiskusikan bersama dengan penata pameran. Setelah tema disepakati, selanjutnya dilakukan konsultasi dengan berbagai pihak terkait, termasuk register, konservator, edukator, dan tenaga teknis lainnya. Setelah melalui tahap konsultasi, rancangan pameran akan diajukan kepada kepala museum untuk dibahas lebih lanjut guna menentukan pengembangan konsep yang sesuai dengan tema yang telah ditetapkan.

Pelestarian dan perawatan koleksi di museum dikenal dengan istilah konservasi. Dalam konservasi di Museum Batik Indonesia terdapat dua jenis perawatan, yaitu konservasi preventif dan konservasi kuratif. Konservasi preventif bertujuan untuk mencegah potensi kerusakan pada koleksi batik. Salah satu metode yang digunakan adalah pemasangan *insect trap* di beberapa sudut museum. *Insect trap* ini berfungsi untuk menangkap serangga yang dapat merusak kain, sehingga kain tetap terlindungi dari serangga. Sementara itu, konservasi kuratif dilakukan secara langsung pada kain yang memerlukan perawatan lebih lanjut. Perawatan ini terbagi menjadi konservasi kering dan konservasi basah. Konservasi kering dilakukan dengan metode penyedotan debu menggunakan vakum khusus seperti *HEPA vacuum*, kemudian kain yang akan di vakum dilengkapi dengan *trimmer* agar tidak mengalami kerusakan. Sedangkan konservasi basah dilakukan pada kain yang mengalami kondisi tertentu, seperti kekeringan atau kusut dengan metode penguapan (*steam*). Jika kain mengalami kerusakan parah, maka dilakukan proses pencucian menggunakan larutan lerak. Lerak sangat direkomendasikan dalam proses pencucian batik dibandingkan dengan menggunakan deterjen.

Selain itu, Museum Batik Indonesia juga menerapkan metode konservasi dengan teknik pengasapan menggunakan ratus. Ratus di kalangan perempuan digunakan sebagai perawatan tradisional pada organ intim wanita. Metode pengasapan menggunakan ratus pada kain

bertujuan untuk melindungi kain dari serangan serangga dan jamur. Dalam kasus kain yang mengalami kerusakan seperti robekan, perbaikan dilakukan melalui proses penjahitan menggunakan teknik khusus yang berbeda dari jahitan pada umumnya. Sementara itu jika terdapat bolongan pada kain, maka metode *supporting* akan diterapkan dengan menambahkan kain tambahan pada bagian belakang kain utama. Warna kain tambahan harus disesuaikan dengan warna asli batik agar tidak mengubah tampilan aslinya. Metode *supporting* dapat dilakukan secara parsial, sebagian, atau menyeluruh, tergantung dari tingkat kerusakan pada kain. Jika kondisi kain sudah sangat parah, maka langkah-langkah konservasi lanjutan akan dipertimbangkan untuk memastikan keberlanjutan koleksi.

#### **4.1.4 Program Museum Batik Indonesia**

Museum Batik Indonesia secara konsisten menyelenggarakan berbagai program edukatif sebagai bagian dari upaya pelestarian dan pengenalan warisan budaya batik kepada masyarakat luas. Program-program edukatif ini dikategorikan ke dalam dua jenis, yaitu program rutin dan program non-rutin. Program rutin merupakan kegiatan edukatif yang dilaksanakan secara berkala dan telah menjadi bagian dari agenda tetap museum. Program ini meliputi tur berpemandu di ruang pameran yang bisa dilaksanakan secara luring maupun daring, serta program *workshop* mencanting dan *workshop* menggambar isen-isen motif batik. Sementara itu program non-rutin biasanya diselenggarakan dalam rangka

memperingati hari-hari besar atau menyesuaikan dengan tema bulanan tertentu seperti Peringatan Hari Batik Nasional, Peringatan Hari Museum Nasional, dan lain-lain.

Gambar 4.11 *Workshop* Mencanting



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 15 Januari 2025)

Salah satu bentuk kegiatan yang termasuk dalam program non-rutin di Museum Batik Indonesia adalah menyelenggarakan berbagai *workshop* dan pelatihan yang dirancang untuk meningkatkan apresiasi dan pemahaman masyarakat terhadap batik. Program-program ini dapat berupa seminar, pameran temporer, dan sebagainya. Contoh kegiatan dalam program non-rutin ini antara lain adalah *workshop* berkain yang biasanya diadakan pada bulan Oktober, *workshop* batik tulis dengan pewarna alami, *workshop* pembuatan canting cap dan kertas batik, kegiatan museum *trail* atau petualangan edukatif di dalam Museum Batik Indonesia, serta pelatihan desain *fashion* batik.

Gambar 4.12 *Workshop* Batik Tulis dengan Pewarna Alami



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 12 Oktober 2023)

Seluruh program yang diselenggarakan oleh Museum Batik Indonesia terbuka untuk berbagai kalangan, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa. Wisatawan anak-anak yang berada di bawah tingkat kelas 4 Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI) bisa mengikuti tur berpemandu serta *workshop* menggambar isen-isen motif batik. *Workshop* menggambar isen-isen motif batik ini merupakan kegiatan menggambar motif isian batik pada pola yang sudah disediakan menggunakan pensil warna. Sementara itu, *workshop* mencanting bisa diikuti oleh wisatawan yang telah duduk di kelas 4 SD/MI ke atas, termasuk orang dewasa. Dalam *workshop* ini, wisatawan menggambar pola di atas kain, kemudian mengaplikasikan malam panas (lilin khusus batik) pada pola tersebut. Kain yang digunakan dalam kegiatan ini berukuran kecil seukuran sapu tangan dan bisa dibawa pulang.

Museum Batik Indonesia mewajibkan setiap wisatawan untuk mengikuti tur berpemandu saat keliling ruang pameran. Ketentuan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman dan

wawasan wisatawan mengenai batik. Hal tersebut berdasarkan pada kenyataan bahwa sebagian besar wisatawan mungkin belum memiliki pengetahuan yang memadai tentang batik, baik sebagai karya seni maupun sebagai teknik dalam proses pembuatannya. Selain itu, Museum Batik Indonesia dirancang dengan alur ruang pameran yang naratif, dimana setiap ruangan memiliki cerita dan makna tersendiri. Oleh karena itu, adanya pemandu atau edukator dianggap penting agar informasi yang disampaikan dapat diterima secara lengkap dan mendalam.

#### **4.1.5 Pengunjung Museum Batik Indonesia**

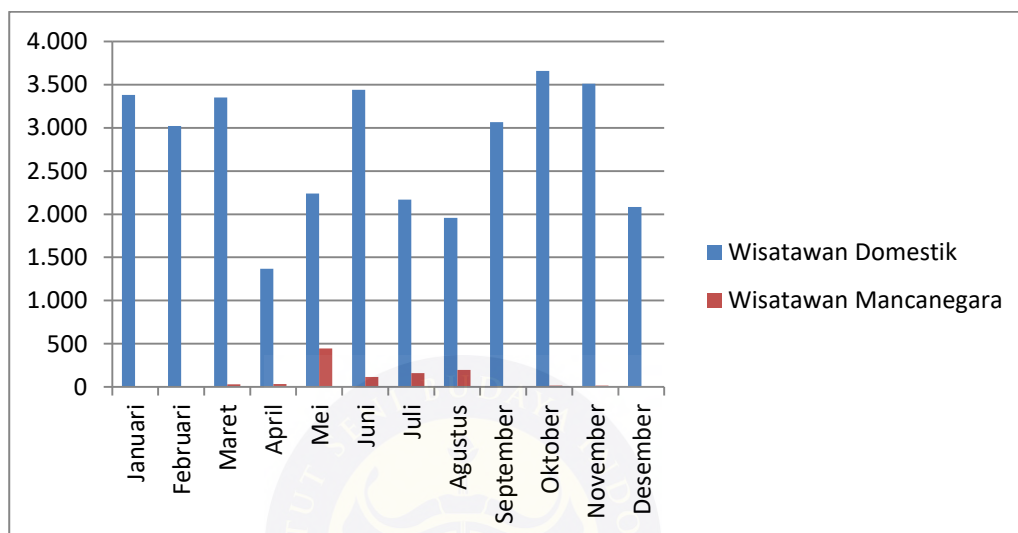
Museum Batik Indonesia membuka layanan kunjungan untuk umum setiap hari Selasa hingga Minggu, mulai pukul 09.00 hingga 15.00 WIB. Pada hari Senin, museum tidak menerima kunjungan karena digunakan untuk kegiatan pemeliharaan dan administrasi internal.

Seiring dengan adanya pandemi COVID-19, pada tahun 2021 Museum Batik Indonesia menyesuaikan operasionalnya dengan menerapkan sistem kunjungan secara daring (*online*). Meskipun tidak ada kunjungan fisik ke museum, aktivitas edukatif tetap berlangsung melalui tur virtual dan program daring lainnya. Berdasarkan data kunjungan Museum Batik Indonesia, tercatat sebanyak 4.268 wisatawan domestik mengikuti program kunjungan daring selama tahun tersebut.

Kemudian pada tahun 2022, museum mulai melakukan transisi menuju sistem kunjungan campuran yaitu kombinasi antara kunjungan daring dan luring (*offline*). Pada tahun ini, tercatat sebanyak 8.271

wisatawan mengikuti kunjungan secara daring, sementara 4.246 wisatawan datang langsung ke museum. Dengan demikian, total jumlah kunjungan di tahun 2022 mencapai 12.517 orang.

Grafik 4.1 Jumlah Wisatawan Museum Batik Indonesia Tahun 2023



(Sumber: Data Museum Batik Indonesia)

Memasuki tahun 2023, Museum Batik Indonesia telah sepenuhnya kembali membuka kunjungan secara luring. Wisatawan sudah dapat kembali menikmati koleksi dan fasilitas museum secara langsung. Sepanjang tahun ini jumlah kunjungan wisatawan domestik berkisar antara 2.000 hingga 3.000 orang setiap bulannya, dengan puncak kunjungan terjadi pada bulan Oktober sebanyak 3.658 wisatawan domestik. Namun demikian, terjadi penurunan signifikan pada bulan April dengan jumlah kunjungan terendah yaitu hanya 1.368 wisatawan domestik. Secara keseluruhan, pada tahun 2023 museum menerima 34.196 kunjungan dari wisatawan domestik dan 1.049 kunjungan dari

wisatawan mancanegara (asing), sehingga total kunjungan mencapai 35.245 orang.

Tabel 4.1 Data Pengunjung Museum Batik Indonesia Tahun 2024

No.	Bulan	Pengunjung							Jumlah
		Umum	Asing	Mahasiswa	SLT A	SLTP	SD	TK	
1.	Januari	1.246	58	86	192	507	1.625	253	3.967
2.	Februari	564	54	72	-	-	1.563	168	2.421
3.	Maret	869	113	76	100	188	781	122	2.249
4.	April	1.736	79	120	-	100	440	60	2.535
5.	Mei	1.535	58	30	-	316	1.904	133	3.976
6.	Juni	1.695	81	92	35	250	1.145	-	3.298
7.	Juli	1.812	334	276	200	97	228	-	3.007
8.	Agustus	1.817	506	225	326	80	467	-	3.421
9.	September	3.463	238	59	-	190	1.487	25	5.462
10.	Oktober	3.446	134	108	356	176	1.138	293	5.651
11.	November	2.179	142	98	242	1.203	1.759	96	5.719
12.	Desember	2.431	149	102	-	488	1.518	-	4.688
Total		22.793	1.946	1.344	1.451	3.595	14.115	1.150	46.394
Persentase		49.13%	4.19%	2.90%	3.13%	7.75%	30.42%	2.48%	100%

(Sumber: Data Museum Batik Indonesia)

Perkembangan positif ini terus berlanjut di tahun 2024. Museum mulai melakukan evaluasi pendataan yang lebih terstruktur mengenai wisatawan yang berkunjung. Berdasarkan data kunjungan tahun 2024 pada tabel 4.1, terlihat adanya peningkatan dan konsistensi dalam jumlah

kunjungan setiap bulannya. Tiga bulan dengan kunjungan tertinggi terjadi pada bulan September, Oktober, dan November, dengan masing-masing lebih dari 5.000 orang yang berkunjung ke Museum Batik Indonesia.

Dalam setahun terakhir, Museum Batik Indonesia mencatat jumlah wisatawan sebanyak 46.394 orang. Dari jumlah tersebut, 95.81% atau sekitar 44.448 orang merupakan wisatawan domestik, sementara wisatawan mancanegara (asing) hanya sebesar 4.19% atau sebanyak 1.946 orang. Kategori wisatawan terbanyak berasal dari masyarakat umum dengan persentase sebesar 49.13%, disusul oleh siswa sekolah dasar (SD) 30.42%, dan pelajar tingkat SLTA 7,75%.

Melihat data kunjungan dari tahun 2021 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa mayoritas wisatawan Museum Batik Indonesia adalah wisatawan domestik. Hal ini menunjukkan bahwa museum ini memiliki daya tarik yang kuat bagi masyarakat Indonesia, terutama karena batik merupakan bagian penting dari identitas budaya bangsa yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari masyarakat.

Tingginya angka kunjungan ini tentu tidak lepas dari persepsi dan pengalaman para wisatawan selama berkunjung. Untuk memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai kualitas layanan dan daya tarik museum, penting untuk meninjau tingkat kepuasan wisatawan yang telah datang dan berinteraksi langsung dengan berbagai program serta fasilitas yang tersedia di Museum Batik Indonesia.

Berdasarkan data kepuasan wisatawan Museum Batik Indonesia dari tahun 2021 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa wisatawan domestik memiliki beragam persepsi mengenai kunjungan mereka ke Museum Batik Indonesia. Penilaian tersebut mencakup koleksi, program edukatif, fasilitas, pelayanan, serta sejauh mana kunjungan mereka menambah wawasan tentang budaya batik.

Tabel 4.2 Data Kepuasan Wisatawan Museum Batik Indonesia Tahun 2021-2024

Testimoni Website Museum Batik Indonesia Tahun 2021-2024				
No.	Nama	Email	Pesan	Tanggal Dikirim
1.	Nayla Rifka	Nayla8206@gmail.com	Kunjungan dari Museum Batik Indonesia menghibur juga menambah pengetahuan saya tentang beragam macam batik Indonesia.	12 Oktober 2021
2.	Muhammad Fathan	Bekicott77@gmail.com	Memperbanyak acara seperti ini agar siswa-siswi di Indonesia semakin tahu akan budaya-budaya di Indonesia.	12 Oktober 2021
3.	Salsabilla Carissa Janeeta	Chastudy01@gmail.com	Karna museum ini, saya jadi tahu ilmu tentang membatik. Tata cara membuatnya dan pengetahuan tentang budaya membatik.	20 Agustus 2022
4.	BryanK	21180035@podomorouniversity.ac.id	Belajar banyak sekali akan “value” baik secara kasat mata dan proses dibaliknya. Sukses selalu.	1 Oktober 2022
5.	Wasti Samaria Simangunsong	iamwastysamaria@gmail.com	Koleksi batik lengkap, pemandu menyenangkan, ruangan bersih dan rapih, estetik, tenang.	21 Oktober 2022
6.	Reza dan Tiara	Reza.ari@ui.ac.id	Kami sangat puas dengan pelayanan, sarana dan prasarana, serta tata	1 November 2022

Testimoni Website Museum Batik Indonesia Tahun 2021-2024				
No.	Nama	Email	Pesan	Tanggal Dikirim
			pamer yang menarik.	
7.	Umi	mail@gmail.com	Pemanduannya sangat mahir, bisa bikin anak kecil tertarik dan bisa jawab pertanyaan.	31 Januari 2023
8.	Antin	mail@gmail.com	Sudah bagus namun lebih baik jika menampilkan foto tanaman atau pohon supaya kita bisa tahu seperti apa bentuknya.	26 April 2023
9.	Sari Tridayanti	mail@gmail.com	Sudah bagus, hanya kurang toko penjualan batik dan cenderamata. Penjasannya sangat jelas.	3 Mei 2023
10.	Syifa	Syifadavina syakira15@gmail.com	Rekomendasi banget ada <i>guidenya</i> juga jadi paham apalagi gratis, sangat rekomendasi banget.	21 Oktober 2023
11.	Finish	Finishsetiawati41@gmail.com	Pemanduannya sangat ramah detail dalam menjelaskan dan sangat informatif.	28 Januari 2024
12.	Syabil Syach Pachlefi	Shabil@aseanyouth.net	Ruang pameran sangat menarik. Pegawai sangat ramah dan menyenangkan.	2 Maret 2024
13.	Ai Roudotul	Aiirm59@gmail.com	Cukup puas berkunjung ke sini. Koleksinya cukup lengkap, edukatif dan informatif.	7 Mei 2024
14.	Aldo Gdra P.S	varistha@gmail.com	Saya makai <i>walking</i> saya ketika turun karena miring. Mungkin bisa ditaruh stiker lantai kasar sebagai penanda lantai yang miring dan licin.	15 Juni 2024
15.	Muhammad Raya Airlangga	Airlangga2393@gmail.com	Waktunya jangan terlalu singkat. Cantingnya hoki-hokian dan ada yang bumpet.	24 Juni 2024

(Sumber: Data Museum Batik Indonesia)

Pada tahun 2021, ketika kunjungan masih dilakukan secara daring akibat pandemi COVID-19 sejumlah wisatawan tetap menunjukkan antusiasme terhadap program-program museum. Misalnya, Nayla Rifka menyampaikan kepuasannya mengikuti kegiatan daring yang menurutnya menghibur sekaligus menambah pengetahuan mengenai berbagai jenis batik Indonesia. Hal serupa disampaikan oleh Muhammad Fathan, yang berharap agar kegiatan seperti ini terus ditingkatkan agar generasi muda Indonesia semakin mengenal budaya Indonesia khususnya batik.

Tahun 2022 menandai dimulainya kembali kunjungan secara luring. Wisatawan Salsabilla Carissa Janeeta mengungkapkan bahwa berkat kunjungannya ke Museum Batik Indonesia, ia memperoleh pengetahuan baru tentang teknik membatik serta pemahaman yang lebih dalam mengenai budaya membatik. Sementara itu, Wasti Samaria Simangunsong menilai bahwa koleksi batik yang dipamerkan lengkap, dengan ruang pameran yang bersih, estetik, dan suasana yang tenang. Persepsi positif juga datang dari Reza dan Tiara yang merasa puas dengan pelayanan, sarana dan prasarana, serta penataan pameran yang menarik. Bryan menambahkan bahwa museum ini sangat informatif dan edukatif, baik dari segi penyampaian materi hingga kesinambungan batik pada masa kini.

Memasuki tahun 2023, berbagai pengalaman serupa juga dirasakan oleh wisatawan lainnya. Umi, salah satu wisatawan domestik memuji kemampuan pemandu yang menarik perhatian anak-anak dan bisa

menjawab pertanyaan yang ditanyakan oleh pemandu. Syifa bahkan merekomendasikan Museum Batik Indonesia kepada orang lain karena menurutnya museum ini menyenangkan, edukatif, dan tidak memungut biaya masuk. Namun, tidak semua persepsi wisatawan bersifat positif. Beberapa wisatawan memberikan masukan, seperti Antin yang menyarankan agar museum menampilkan gambar tanaman atau pohon dari pewarna alami agar wisatawan bisa memahami sumber bahan perwarna yang digunakan pada batik. Sari Tridayanti juga mengapresiasi isi pameran, namun menyayangkan belum tersedianya toko penjualan batik dan cenderamata di area museum.

Pada tahun 2024, tingkat kepuasan wisatawan domestik secara umum menunjukkan persepsi yang positif. Wisatawan merasa puas dengan keramahan staf, informasi dari pemandu yang jelas dan menarik, serta kegiatan *workshop* yang edukatif dan berkesan. Fasilitas yang tersedia juga dinilai cukup memadai. Meski demikian, beberapa saran perbaikan tetap disampaikan seperti usulan untuk menambahkan stiker lantai kasar sebagai penanda di area yang memiliki kemiringan dan licin. Serta keluhan mengenai keterbatasan alat mencanting yang menyebabkan antrean dan kurang optimalnya penggunaan lilin malam karena alat tidak berfungsi maksimal.

Berdasarkan data kepuasan wisatawan dari tahun 2021 hingga 2024, dapat disimpulkan bahwa Museum Batik Indonesia dinilai sangat positif oleh mayoritas wisatawan domestik. Penilaian ini menunjukkan bahwa

museum berhasil memberikan pengalaman berkunjung yang informatif, menyenangkan, serta memperkuat apresiasi masyarakat terhadap warisan budaya batik. Oleh karena itu, peneliti akan membahas lebih lanjut mengenai persepsi wisatawan domestik terhadap atraksi (*attraction*), aksesibilitas (*accessibility*), fasilitas (*amenity*), dan layanan tambahan (*ancillary*) di Museum Batik Indonesia sebagai destinasi wisata budaya.

#### **4.2 Persepsi Wisatawan Domestik terhadap *Attraction, Accessibility, Amenity, dan Ancillary* di Museum Batik Indonesia**

Museum Batik Indonesia yang terletak di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) merupakan salah satu destinasi wisata budaya yang memiliki daya tarik tersendiri bagi wisatawan domestik. Museum Batik Indonesia tidak hanya memamerkan koleksi batik dari berbagai daerah di Indonesia, tetapi juga berperan sebagai media edukasi serta upaya pelestarian warisan budaya bangsa. Menariknya, Museum Batik Indonesia tidak memungut biaya masuk alias gratis (Rp.0) sehingga terbuka bagi siapa pun yang ingin rekreasi dan belajar untuk mengenal lebih jauh tentang batik Indonesia. Pengalaman wisatawan saat mengunjungi museum sangat dipengaruhi oleh proses persepsi.

Dalam penelitian ini, teori persepsi yang digunakan mengacu pada Hasanah dkk (2024) yang menjelaskan bahwa penerapan teori persepsi dapat ditemukan dalam berbagai aspek kehidupan, yaitu penerapan dalam penglihatan, pendengaran, dan pembicaraan. Ketiga aspek ini menjadi dasar dalam memahami bagaimana wisatawan menerima informasi dan membentuk

pengalaman selama kunjungan. Penelitian ini menggunakan empat komponen utama dalam pengelolaan destinasi wisata sebagai pisau analisis, yaitu atraksi, aksesibilitas, fasilitas, dan layanan tambahan. Analisis terhadap keempat aspek tersebut akan diuraikan secara sistematis melalui persepsi wisatawan domestik yang berkunjung ke Museum Batik Indonesia.

#### **4.2.1 Atraksi (*Attraction*)**

Atraksi merupakan salah satu komponen utama dalam pengembangan destinasi wisata, karena berperan sebagai faktor penarik utama yang mendorong minat dan keinginan wisatawan untuk datang berkunjung. Tanpa adanya atraksi yang menarik, suatu destinasi wisata akan kesulitan untuk bersaing dan menarik perhatian di tengah banyaknya pilihan destinasi wisata yang tersedia. Dalam lingkup pariwisata atraksi dapat berupa tempat, objek, maupun aktivitas yang memiliki daya tarik dan mendorong wisatawan untuk mengunjungi suatu destinasi. Atraksi dalam pariwisata dapat dikategorikan ke dalam tiga jenis, yaitu:

##### *a. Something To Do*

*Something to do* adalah berbagai aktivitas yang dapat dilakukan oleh wisatawan selama berada di suatu destinasi wisata baik untuk tujuan rekreasi maupun edukasi. Museum Batik Indonesia terdapat sejumlah kegiatan interaktif yang dirancang untuk melibatkan wisatawan secara langsung, sehingga mereka tidak hanya melihat koleksi yang dipamerkan tetapi juga dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang bersifat edukatif dan menyenangkan. Kegiatan-

kegiatan yang ada di Museum Batik Indonesia antara lain program rutin yaitu tur keliling ruang pameran yang ditemani oleh pemandu, *workshop* mencanting yang bisa diikuti oleh siswa kelas 4 SD/MI sampai orang dewasa, serta *workshop* menggambar isen-isen motif batik yang diikuti oleh anak-anak di bawah kelas 4 SD/MI.

Gambar 4.13 *Workshop* Menggambar Isen-Isen Motif Batik



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 15 Januari 2025)

Berbagai macam aktivitas yang diselenggarakan di Museum Batik Indonesia tidak hanya memberikan pengalaman edukatif, tetapi juga mendorong keterlibatan langsung wisatawan dalam proses pelestarian budaya batik. Pengalaman mengikuti tur keliling ruang pameran dan *workshop* membuat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada wisatawan mengenai batik baik dari segi motif, filosofi, maupun proses pembuatannya. Beberapa wisatawan merasakan bahwa melalui kegiatan tersebut mereka jadi lebih memahami ciri khas batik serta teknik dalam proses pembuatannya. Mereka menyadari bahwa membuat batik bukan suatu kegiatan yang

sederhana melainkan membutuhkan teknik khusus, ketelitian, kesabaran, dan konsentrasi tinggi.

*“Aku ikut tur keliling ruang pameran sama workshop mencanting, ya dari ikut tur itu aku jadi tahu batik itu kayak gimana dan ciri khasnya apa saja. Terus kalo yang di workshop itu kan kayak jadi lebih tahu tentang batik, setelah dibawa keliling ruang pameran terus langsung bisa coba membatik sendiri itu buat aku jadi tahu kalau membuat batik itu sesusah apa, perlu teknik khusus, perlu kesabaran, perlu konsentrasi, dan lain sebagainya sih.” (JN, 23 tahun)*

Pengalaman tersebut selaras dengan penerapan teori persepsi melalui penglihatan dan pendengaran, yang secara tidak langsung membentuk pemahaman wisatawan terhadap budaya batik. Penerapan dalam penglihatan ini membuat wisatawan dapat melihat langsung beragam jenis batik yang dipamerkan di Museum Batik Indonesia, termasuk motif-motif khas dari berbagai daerah di Indonesia. Hal ini memicu munculnya pengetahuan budaya yang baru terkait dari bentuk, warna, jenis, hingga makna filosofis dari batik. Sementara itu, penerapan dalam pendengaran ini wisatawan mendapatkan informasi tambahan melalui penjelasan edukator selama tur berlangsung. Penjelasan ini membantu membentuk persepsi yang lebih mendalam tentang batik sebagai sebuah teknik yang kaya akan nilai historis dan budaya. Ketika informasi yang didengar kemudian dipadukan dengan apa yang mereka lihat, lalu diperkuat melalui partisipasi aktif dalam kegiatan *workshop* mencanting menggunakan lilin malam panas, wisatawan tidak hanya menerima informasi secara pasif tetapi juga mengalami langsung

proses pembuatan batik secara tradisional. Penerapan teori persepsi dalam penglihatan dan pendengaran dapat memperkuat pemahaman serta meningkatkan apresiasi mereka terhadap batik sebagai warisan budaya bangsa.

Bagi beberapa wisatawan, kunjungan ke Museum Batik Indonesia merupakan pengalaman baru yang membuka wawasan mereka mengenai dunia perbatikan. Mereka yang belum memiliki pengetahuan mendalam tentang batik jadi lebih memahami bahwa batik bukan hanya produk tekstil, melainkan hasil produk yang pengerjaannya rumit dan penuh makna budaya.

*“Kegiatan di Museum Batik Indonesia ini sebenarnya merupakan pengalaman yang baru buat aku, karena selama ini aku enggak tahu dunia perbatikan itu seperti apa dan aku juga jadi tahu ternyata batik itu merupakan sebuah teknik.”* (FR, 23 tahun)

Pengalaman baru yang dirasakan oleh wisatawan FR (23 tahun) merupakan salah satu bukti keberhasilan misi Museum Batik Indonesia. Melalui program tur keliling ruang pamer dan *workshop* mencanting, wisatawan mendapatkan pengetahuan baru mengenai warisan budaya batik. Kegiatan ini sangat penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya melestarikan dan mewariskan budaya batik kepada generasi penerus, agar warisan budaya ini tidak hilang ditelan zaman.

Kegiatan *workshop* mencanting di Museum Batik Indonesia hanya bisa diikuti oleh sejumlah wisatawan setiap harinya karena adanya kuota yang terbatas. Oleh karena itu, wisatawan yang ingin

mengikuti kegiatan ini perlu melakukan reservasi terlebih dahulu. Namun masih banyak wisatawan yang belum mengetahui adanya kegiatan ini, meskipun informasinya sudah tercantum di media sosial dan situs web resmi Museum Batik Indonesia. Misalnya, wisatawan AN (26 tahun) mengungkapkan bahwa ia baru mengetahui adanya *workshop* mencanting setelah diberi informasi langsung oleh peneliti. Hal serupa juga disampaikan oleh wisatawan SG dan VN (20 tahun) yang mengaku tidak mengetahui bahwa museum menyediakan kegiatan tersebut.

Kurangnya informasi ini biasanya terjadi pada wisatawan yang datang tanpa perencanaan, misalnya mereka awalnya hanya berkunjung ke kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII) kemudian memutuskan untuk masuk ke Museum Batik Indonesia tanpa mencari tahu terlebih dahulu informasi mengenai museum tersebut. Situasi ini menunjukkan pentingnya peningkatan strategi komunikasi dan penyebaran informasi agar kegiatan edukatif seperti *workshop* mencanting dapat diakses lebih luas oleh masyarakat.

b. *Something To See*

*Something to see* adalah berbagai hal yang dapat dilihat dan dinikmati secara visual oleh wisatawan saat mengunjungi suatu destinasi wisata. Meskipun Museum Batik Indonesia merupakan museum khusus yang berfokus pada koleksi batik, tetapi museum ini

tidak hanya memamerkan satu koleksi batik dari satu daerah saja melainkan batik dari berbagai daerah di Indonesia.

Museum Batik Indonesia memiliki beragam koleksi yang dipamerkan kepada wisatawan dalam bentuk pameran tetap. Setiap koleksi batik yang ditampilkan tidak hanya merepresentasikan keindahan visual tetapi juga mengandung sejarah, simbol, dan makna yang berbeda-beda sesuai dengan latar budaya dan filosofi pembuatannya. Hal ini menjadikan batik tidak hanya sebagai produk tekstil, melainkan sebagai media ekspresi budaya yang beragam dan sarat akan nilai.

Atraksi *something to see* dalam museum ini berkaitan erat dengan teori persepsi penerapan dalam penglihatan. Penglihatan merupakan indera utama manusia dalam membentuk persepsi terhadap suatu objek atau lingkungan. Melalui proses pengamatan visual, individu mengumpulkan informasi dari objek yang dilihat dan kemudian diolah oleh otak untuk menghasilkan pemahaman, interpretasi, dan makna. Dalam konteks museum, proses persepsi ini terjadi ketika wisatawan mengamati koleksi batik yang dipamerkan.

Saat mengamati koleksi tersebut, wisatawan menangkap unsur-unsur visual seperti motif, warna, bentuk, serta penyajian koleksi. Melalui proses ini, terbentuklah pemahaman mengenai nilai estetika, sejarah, serta makna budaya dari batik sebagai warisan budaya Indonesia. Hasil dari persepsi tersebut adalah terbentuknya

pengetahuan atau wawasan baru yang memperkaya pandangan wisatawan terhadap batik.

Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu wisatawan domestik AN (26 tahun) yang mengungkapkan bahwa ia memperoleh banyak wawasan baru tentang sejarah batik Indonesia, terutama dari tokoh-tokoh penting yang berkontribusi dalam perkembangan batik di Indonesia. Ia menyoroti batik dari kalangan bangsawan Jawa (Keraton), tokoh perempuan, hingga presiden Indonesia. Melalui pengalaman tersebut ia memperoleh pemahaman bahwa batik bukan sekadar kain bermotif, melainkan merupakan karya budaya yang sarat akan makna, sejarah, dan filosofi. Batik dinilainya mampu merepresentasikan perjalanan bangsa Indonesia. Salah satu contoh yang paling berkesan baginya adalah karya Go Tik Swan, yang menurutnya memuat simbol pemaknaan idealisme persatuan dalam batik Indonesia.

Gambar 4.14 Galeri Kemasyuran Museum Batik Indonesia



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Pemaknaan terhadap batik sebagai warisan budaya tidak hanya terbentuk melalui pengetahuan yang bersifat historis, tetapi juga melalui kesadaran akan pentingnya melestarikan proses dan nilai di balik penciptaannya. Setiap wisatawan membawa latar belakang dan pengalaman yang berbeda, sehingga tanggapan mereka terhadap koleksi museum pun beragam. Ada yang terkesan pada nilai artistik dan simbol dari motif batik, ada pula yang lebih menyoroti dari proses pembuatannya yang sarat akan nilai kerja keras, ketelatenan, dan kreativitas.

*“Setelah melihat isi koleksi di museum ini aku jadi tahu kalau batik yang dianggap oleh masyarakat umum sebagai objek benda itu ternyata bukan begitu. Karena batik yang perlu dilestarikan itu adalah tata caranya atau bisa dibilang kegiatan membatiknya. Soalnya pembuatan batik dengan cara mencanting itu membutuhkan kesabaran, ketelitian, dan ketekunan, sehingga mampu menghasilkan batik yang sedemikian indahnya. Kemudian aku juga jadi tahu kalau batik didaftarkan sebagai warisan budaya takbenda kepada UNESCO karena batik memiliki nilai seni yang tinggi dan nilai budaya yang sangat berharga.” (JN, 23 tahun)*

Beragamnya koleksi yang dipamerkan oleh Museum Batik Indonesia menjadi daya tarik utama bagi para wisatawan yang berkunjung. Setiap koleksi yang dipamerkan memiliki karakteristik unik yang mampu memikat perhatian wisatawan dengan cara yang berbeda-beda. Keragaman tersebut tercermin dalam variasi motif yang kaya akan makna simbolik, teknik pembuatan, asal daerah yang mencerminkan kekayaan budaya dari berbagai daerah di Indonesia, serta nilai historis dan filosofis yang terkandung di dalamnya. Salah satu wisatawan domestik, mengungkapkan ketertarikannya terhadap

koleksi batik karya Go Tik Swan karena dinilai paling bermakna dan memiliki keindahan yang khas.

*“Aku suka batik karya Bapak Go Tik Swan sih. Menurut aku, batik itu paling bermakna dan juga cantik. Keindahannya itu enggak hanya terletak pada visual motifnya sama perpaduan warnanya, tapi juga dalam nilai historis dan filosofis di balik penciptaannya.”* (AN, 26 tahun)

Batik hasil karya Go Tik Swan merupakan hasil dari proses panjang yang melibatkan meditasi, spiritualitas, serta kecintaan yang mendalam terhadap kebudayaan Indonesia. Go Tik Swan berhasil menyatukan corak klasik Solo – Yogyakarta dengan gaya pesisir seperti dari Pekalongan, Lasem, dan Tuban. Perpaduan ini menjadikan batik ciptaannya kaya akan karakter, mulai dari warna sogan yang tenang hingga warna-warna cerah khas pesisir yang penuh dengan kehidupan. Bahkan, Go Tik Swan juga menggabungkan unsur budaya dari daerah lain seperti Cirebon, Madura, hingga tenun Bali. Hal ini menciptakan metamorfosis motif batik yang benar-benar mencerminkan keberagaman Indonesia. Melalui karyanya, Go Tik Swan menunjukkan bahwa batik bukan hanya media ekspresi seni tetapi juga menjadi media persatuan budaya dan mengangkat nilai-nilai bangsa.

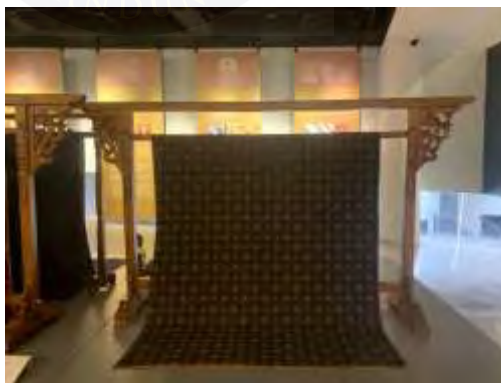
Menariknya, terdapat kesamaan ketertarikan antara wisatawan JN (23 tahun) dan wisatawan AN (26 tahun) terhadap motif batik *Truntum* karya Kanjeng Ratu Kencana Beruk, Permaisuri Sunan Paku Buwono III (1749-1788). Motif batik *Truntum* dibuat oleh Kanjeng Ratu sebagai ekspresi cinta kepada Sang Raja yang telah

mengabaikannya. Cinta Sang Raja kembali bersemi setelah melihat motif *Truntum* yang dibuat dengan penuh ketekunan. Sebagai bentuk apresiasi, Sang Raja memberi nama motif batiknya dengan “*Truntum*”. *Truntum* berasal dari Bahasa Jawa yaitu “*tumaruntum*” yang memiliki arti “tumbuh kembali”. Oleh karena itu, motif batik *Truntum* ini melambangkan cinta yang bersemi kembali.

*“Semua koleksi yang ada di museum menurut aku bagus-bagus karena punya makna yang filosofis dan daya tarik tersendiri. Tapi yang paling menarik hati menurut aku adalah batik Truntum karya Ratu Kencana Beruk. Selain karena motifnya yang cantik tapi makna pada tiap-tiap motif sangat filosofis dan mengajarkan tentang hal-hal yang tidak lekang oleh waktu, karena menegaskan makna pada harapan dan selalu untuk berpikir positif di kondisi apapun seperti motif yang tergambarkan oleh sinar bintang di gelap malam.”* (JN, 23 tahun)

*“Aku suka sama motif Truntum yang dibuat oleh Kanjeng Ratu Kencana Beruk. Aku baru tahu kalau motif batik ini melambangkan simbol cinta.”* (AN, 26 Tahun)

Gambar 4.15 Batik *Truntum*



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Ragam persepsi dan ketertarikan wisatawan terhadap koleksi batik yang dipamerkan menunjukkan bahwa pengalaman visual di Museum Batik Indonesia tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga

transformatif. Wisatawan tidak sekadar melihat batik sebagai benda seni atau produk budaya, melainkan menjadikannya sebagai simbol identitas, ekspresi emosi, dan cerminan nilai-nilai kehidupan. Melalui pengamatan dan pemantauan terhadap motif, warna, teknik, dan filosofi batik, museum ini berhasil menciptakan ruang dialog antara wisatawan dan warisan budaya bangsa, serta menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pelestarian batik sebagai bagian dari identitas bangsa Indonesia.

c. *Something To Buy*

*Something to buy* adalah keberadaan toko souvenir atau pusat oleh-oleh di suatu destinasi wisata. Namun, Museum Batik Indonesia saat ini belum memiliki atraksi toko souvenir. Hal ini disebabkan karena museum tersebut masih belum memperoleh izin resmi dari Museum dan Cagar Budaya atau *Indonesia Heritage Agency* (IHA) untuk membuka toko souvenir di dalam area museum. Meskipun demikian, kekurangan tersebut tidak menghalangi wisatawan untuk tetap membawa pulang cendera mata yang berkaitan dengan batik. Melalui kegiatan *workshop* mencanting atau *workshop* mengisi isen-isen motif batik yang diselenggarakan oleh pihak museum, para wisatawan dapat membawa pulang hasil karya batik dan mengisi isen-isen motif batik sebagai kenang-kenangan dari kunjungan mereka ke Museum Batik Indonesia.

*“Iya kak, ternyata di sini itu enggak ada toko oleh-oleh begitu. Tapi untungnya pas ikut workshop mencanting ini, batik yang tadi sudah dibuat itu bisa dibawa pulang.” (FR, 23 tahun)*

*“Walaupun di sini belum ada toko souvenir aku merasa cukup sih dengan batik yang tadi aku buat waktu ikut workshop mencanting. Tapi memang alangkah lebih baik lagi kalau museum itu memiliki toko souvenir sih, karena pasti ada pengunjung yang memang tertarik sama batik dan ingin beli untuk oleh-oleh.” (JN, 23 tahun)*

Kedua pernyataan di atas menunjukkan bagaimana persepsi wisatawan terbentuk berdasarkan pengalaman langsung, harapan, dan nilai yang mereka dapatkan dari kunjungan. Dalam teori persepsi, dijelaskan bahwa persepsi seseorang terhadap suatu objek dipengaruhi oleh latar belakang, kebutuhan, serta ekspektasi individu. Meskipun ekspektasi awal terkait keberadaan toko souvenir tidak terpenuhi, wisatawan tetap membentuk persepsi positif karena adanya pengalaman alternatif yang bermakna yaitu kegiatan *workshop* yang memungkinkan bagi mereka untuk belajar sekaligus membawa pulang hasil karyanya. Hal ini membuktikan bahwa persepsi terhadap aspek *something to buy* tidak semata ditentukan oleh keberadaan toko souvenir, tetapi juga oleh sejauh mana destinasi wisata mampu memberikan pengalaman yang berkesan bagi wisatawan.

Gambar 4.16 Hasil *Workshop* Mencanting

(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 18 April 2025)

Selain itu, dalam sesi pemanduan yang ditujukan kepada siswa sekolah sering kali diadakan kuis interaktif berdasarkan materi yang telah disampaikan oleh pemandu. Siswa yang berhasil menjawab pertanyaan dengan benar biasanya akan mendapatkan hadiah berupa cendera mata bertema batik, seperti gantungan kunci, *pouch* batik, dan sebagainya. Inisiatif-inisiatif ini menjadi pilihan yang menarik untuk tetap memberikan pengalaman berkesan kepada para wisatawan, meskipun belum tersedianya toko suvenir resmi di dalam museum.

#### **4.2.2 Aksesibilitas (*Accessibility*)**

Ketersediaan berbagai moda transportasi di Kota Jakarta memberikan kemudahan bagi para wisatawan dalam mengunjungi destinasi wisata, termasuk Museum Batik Indonesia yang terletak di kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII). Kemudahan ini terlihat dari banyaknya pilihan transportasi yang bisa digunakan oleh wisatawan, mulai dari kendaraan

pribadi sampai transportasi umum. Sebagian wisatawan ada yang memilih untuk menggunakan kendaraan pribadi seperti sepeda motor dan mobil. Pilihan ini biasanya diambil oleh mereka yang tinggal tidak jauh dari kawasan TMII atau sedang melakukan perjalanan wisata bersama dengan keluarga. Selain itu, transportasi umum seperti bus Transjakarta dan Mikrotrans juga menjadi pilihan yang banyak dimanfaatkan karena kenyamanan, keterjangkauan, dan kemudahan aksesnya. Beberapa wisatawan merasa terbantu karena transjakarta memiliki halte yang langsung berada di depan Pintu 3 TMII, sehingga memudahkan akses wisatawan masuk ke kawasan wisata tersebut.

Saat tiba di dalam kawasan Taman Mini Indonesia Indah (TMII), wisatawan memiliki pilihan berbagai moda transportasi internal yang dapat digunakan untuk mencapai Museum Batik Indonesia. Fasilitas angkutan keliling (angling) yang disediakan secara gratis oleh pihak pengelola ini cukup diminati oleh wisatawan, terutama jangkauan rutenya yang luas dan ketersediaannya yang rutin. Selain angkutan keliling, TMII juga menyediakan pilihan transportasi internal lainnya yang bisa digunakan oleh wisatawan seperti penyewaan sepeda, skuter, atau mobil listrik. Meskipun terdapat pula sebagian wisatawan yang lebih memilih untuk berjalan kaki dari Pintu 3 TMII menuju tempat rekreasi yang ada di dalam TMII. Beberapa dari mereka berpikir bahwa berjalan kaki lebih praktis karena mereka tidak perlu menunggu antrean atau berpindah kendaraan saat harus transit di halte apling. Selain itu dengan berjalan

kaki wisatawan juga bisa lebih leluasa menikmati pemandangan sekitar, termasuk anjungan daerah, taman, dan fasilitas publik yang ada di Taman Mini Indonesia Indah (TMII).

Gambar 4.17 Angkutan Keliling (Angling) TMII



(Sumber: Website TMII, 30 April 2025)

Sesampainya di Museum Batik Indonesia, wisatawan diarahkan menuju bangunan utama yang berada di area yang sedikit lebih tinggi. Akses menuju pintu masuk utama cukup ramah bagi wisatawan umum dengan tangga yang tidak terlalu curam dan dilengkapi dengan jalur landai untuk *stroller* atau kursi roda. Elemen-elemen tersebut membuat museum cukup ramah bagi anak-anak maupun lansia.

Gambar 4.18 Akses Menuju Pintu Masuk Museum Batik Indonesia



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Namun, Museum Batik Indonesia belum sepenuhnya ramah bagi semua penyandang disabilitas. Beberapa wisatawan menyadari bahwa akses bagi penyandang disabilitas, khususnya mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas seperti penyandang tunanetra masih terbatas. Fasilitas yang ada belum sepenuhnya mendukung kebutuhan mereka, baik dari segi akses fisik maupun informasi penunjang.

*“Untuk jalanan yang menuju ke pintu masuk itu aku pikir belum ramah untuk penyandang disabilitas.” (AN, 26 tahun)*

*“Menurut aku belum ramah sih karena tadi juga jalanan yang mau ke pintu masuk itu harus lewat tangga dulu, tapi untungnya ada slidingnya begitu buat yang pakai kursi roda walaupun agak berkelok-kelok sedikit.” (TN, 17 tahun)*

*“Menurut aku belum sih, karena kan di dalam museum itu kayak gak merata dan muter-muter begitu kan dan juga akses waktu mau masuk ke museum itu juga kurang ramah karna aksesnya pakai tangga dan ada jalanan yang landai tapi berkelok gitu. Sebenarnya kalau untuk disabilitas dan lansia yang pakai kursi roda itu tetap bisa dipandu tapi ya memang harus benar-bener dijaga. Tapi untuk anak kecil yang pakai stroller itu enggak bisa karna waktu dibacakan peraturan sama staf museum stroller itu harus dititipkan di loker.” (JN, 23 tahun)*

Dari segi informasi perjalanan, rute menuju Taman Mini Indonesia Indah (TMII) relatif mudah diakses. Wisatawan dapat memperoleh informasi melalui situs resmi, aplikasi transportasi, atau dengan bertanya langsung kepada petugas. Sementara itu informasi terkait rute internal di dalam kawasan TMII juga tersedia melalui peta daring di situs web resmi TMII, atau bisa bertanya langsung dari petugas yang berjaga di lokasi. Kemudahan akses informasi ini membantu wisatawan dalam menavigasi berbagai lokasi wisata di dalam kawasan TMII, termasuk Museum Batik Indonesia.

Persepsi wisatawan terhadap kenyamanan akses dibentuk oleh pengalaman langsung, ekspektasi, dan interpretasi terhadap lingkungan yang mereka hadapi. Meskipun akses menuju TMII secara umum dianggap mudah, persepsi wisatawan terhadap aksesibilitas Museum Batik Indonesia menjadi lebih kompleks ketika mereka menghadapi hambatan fisik atau aturan yang tidak sesuai dengan kebutuhan spesifik, seperti bagi penyandang disabilitas atau orang tua dengan anak kecil. Dalam hal ini, persepsi positif maupun negatif sangat bergantung pada interaksi wisatawan dengan aksesibilitas yang tersedia.

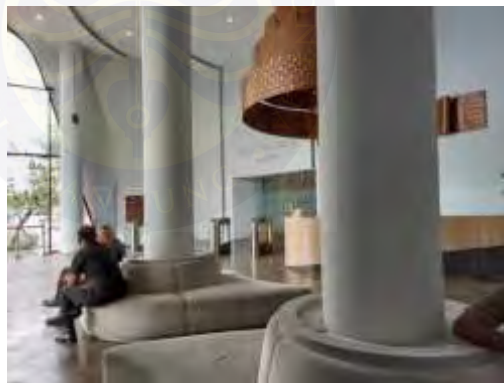
Aksesibilitas tidak hanya mencakup ketersediaan jalur transportasi atau infrastruktur fisik, tetapi juga mencerminkan bagaimana suatu destinasi menghargai keberagaman sosial dan kebutuhan wisatawan yang beragam. Penyediaan akses yang inklusif bagi seluruh kelompok masyarakat menunjukkan kesadaran akan nilai kesetaraan dalam pengelolaan destinasi wisata. Museum sebagai ruang publik seharusnya mampu menjadi tempat yang ramah bagi siapa saja, termasuk kelompok rentan. Oleh karena itu, peningkatan aksesibilitas baik fisik maupun informasi merupakan langkah yang penting dalam menciptakan pengalaman wisata yang inklusif dan berkelanjutan di Museum Batik Indonesia.

#### **4.2.3 Fasilitas (*Amenity*)**

Fasilitas atau *amenity* merupakan komponen penting yang berperan dalam menunjang kenyamanan, keselamatan, serta kepuasan wisatawan

selama berkunjung ke suatu destinasi wisata. Di Museum Batik Indonesia, berbagai fasilitas dasar telah disediakan untuk mendukung pengalaman berkunjung yang optimal. Fasilitas tersebut mencakup toilet pria dan wanita, toilet untuk penyandang disabilitas, ruang menyusui, loker penyimpanan, area tunggu, pendingin ruangan (*AC*), mushola, *lift*, tangga darurat, ruang auditorium yang difungsikan sebagai ruang seminar dan *workshop* isen-isen motif batik, serta *amphitheater* yang difungsikan sebagai ruang *workshop* mencanting. Seluruh fasilitas ini merupakan wujud komitmen dari pihak museum dalam menciptakan lingkungan yang ramah, aman, dan menyenangkan bagi wisatawan.

Gambar 4.19 Ruang Tunggu Museum



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Sesampainya di Museum Batik Indonesia, wisatawan akan diarahkan oleh petugas keamanan menuju pusat informasi. Staf museum akan menyampaikan sejumlah ketentuan yang harus dipatuhi, termasuk kebijakan penitipan barang. Wisatawan yang membawa tas besar, makanan, minuman, atau *stroller* akan diminta untuk menitipkan barang-barang tersebut di loker yang telah disediakan. Selain itu, wisatawan juga

akan diberikan informasi mengenai peraturan yang berlaku di dalam ruang pameran. Staf museum mengingatkan agar wisatawan berhati-hati selama berada di area pameran, mengingat desain bangunan museum memiliki kontur menanjak dan menurun serta permukaan lantai yang agak licin. Oleh karena itu, orang tua yang membawa anak-anak diharapkan dapat mengawasi mereka secara langsung dan memastikan agar tidak berlarian demi menjaga keselamatan dan ketertiban di dalam museum.

Gambar 4.20 Loker Penyimpanan Barang



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Fasilitas-fasilitas yang tersedia di Museum Batik Indonesia telah ditempatkan secara strategis dengan penunjuk arah yang jelas sehingga memudahkan wisatawan dalam mengaksesnya. Fasilitas umum seperti toilet dan ruang menyusui tersedia di area museum dan dapat dijangkau dengan mudah berkat keberadaan petunjuk arah yang jelas. Penataan yang strategis ini menjadi salah satu bentuk layanan yang memberikan kenyamanan bagi wisatawan, terutama bagi wisatawan yang membawa anak kecil. Namun terdapat satu fasilitas yang aksesnya tidak sepraktis

fasilitas lainnya yaitu mushola. Untuk mengakses mushola, wisatawan perlu terlebih dahulu menanyakan lokasinya kepada staf yang bertugas. Hal ini dikarenakan letak mushola berada di lantai dasar (*basement*) gedung museum, yang sekaligus berfungsi sebagai area parkir kendaraan staf museum. Lokasi yang tersembunyi dan tidak terdapat penunjuk arah langsung menuju mushola membuat fasilitas ini kurang mudah ditemukan secara mandiri oleh wisatawan.

Gambar 4.21 Toilet Wanita dan Pria



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Gambar 4.22 Mushola



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Ruang *workshop* untuk kegiatan menggambar isen-isen motif batik terletak di lantai tiga Museum Batik Indonesia. Karena area ini bersifat

tertutup dan memiliki akses yang terbatas, wisatawan khususnya rombongan pelajar yang mengikuti program edukasi ini harus didampingi oleh staf museum dengan menggunakan *lift*. Di dalam ruang *workshop* ini telah tersedia peralatan menggambar dan fasilitas pendukung lainnya seperti pendingin ruangan (*AC*), toilet, dan lain-lain. Sementara itu ruang *workshop* untuk kegiatan mencanting berada di bagian luar gedung utama, namun masih berada dalam kawasan museum. Ruang *workshop* mencanting ini telah dilengkapi dengan berbagai peralatan membatik yang disediakan oleh pihak museum antara lain kompor, wajan, lilin malam, canting, pensil, kain, apron, rautan, serta karpet sebagai alas untuk duduk. Untuk menunjang kenyamanan wisatawan, ruangan ini juga dilengkapi dengan fasilitas pendukung seperti pendingin ruangan (*AC*) dan toilet.

Gambar 4.23 Ruang *Workshop* Mencanting



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Gambar 4.24 Alat dan Bahan Untuk Mencanting

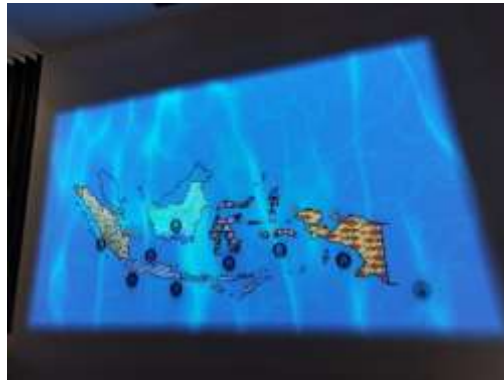


(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Menurut para wisatawan, fasilitas yang tersedia di ruang pameran Museum Batik Indonesia dinilai cukup baik. Informasi atau label pada koleksi yang dipamerkan disampaikan secara jelas dan informatif sehingga membantu wisatawan memahami konteks dan nilai dari setiap koleksi yang dipamerkan. Selain itu, suhu ruangan juga telah diatur untuk menjaga kenyamanan wisatawan dan sekaligus tetap menjaga kondisi koleksi batik yang dipamerkan. Hal ini bisa dilihat dari sistem pengaturan suhu berbeda di beberapa titik ruang pameran, disesuaikan dengan karakteristik masing-masing koleksi.

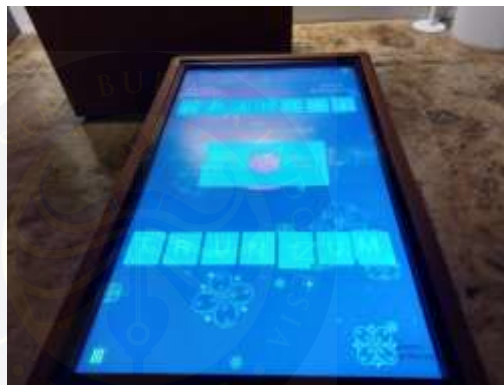
Museum ini juga telah menyediakan beberapa sarana media interaktif, penggunaan teknologi ini merupakan bagian dari upaya museum untuk menyajikan informasi dengan cara yang lebih menarik dan mudah dipahami. Seperti ruang audio visual yang menjelaskan proses pembuatan batik, peta digital Indonesia yang menunjukkan persebaran batik, meja permainan digital berisi kuis seputar batik, serta media visual yang menampilkan penggunaan batik secara tradisional.

Gambar 4.25 Peta Digital Pesebaran Batik Indonesia



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Gambar 4.26 Meja Permainan Digital Kuis tentang Batik



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 20 Maret 2025)

Namun, beberapa wisatawan menyayangkan masih terbatasnya media interaktif yang tersedia. Sebagian wisatawan mengungkapkan bahwa fasilitas interaktif yang ada masih terkesan pasif dan belum memberikan pengalaman yang benar-benar melibatkan wisatawan secara aktif. Mereka berharap agar museum dapat menambah jenis media interaktif yang memungkinkan wisatawan untuk tidak hanya melihat, tetapi juga berinteraksi secara langsung dengan konten edukatif yang disediakan.

*“Fasilitas untuk pengunjung sebenarnya sudah lumayan, tapi mungkin bisa ditingkatkan lagi media interaktifnya, karena kita jadinya Cuma bisa melihat saja. Mungkin saran dari aku media interaktif di sini bisa ditingkatkan lagi.” (AN, 26 tahun)*

*“Fasilitas di museum ini sudah cukup oke sih soalnya dari mulai penjelasan batik itu sendiri sama koleksinya cukup lengkap ada sumbernya juga. Terus yang di awal itu kan juga ada screen untuk menjelaskan audio visualnya itu menurut aku juga cukup jelas, terus untuk suhu ruangnya juga bagus sih karena di depan juga di tempat-tempat tertentu ada kayak pengecekan suhunya begitu kan, jadi lumayan oke sih. Cuma menurut aku museum ini masih sepi begitu, kayak media interaktifnya mungkin bisa ditingkatkan lagi untuk ke depannya.” (NR, 19 tahun)*

Meskipun begitu, ada pula wisatawan yang mengapresiasi adanya teknologi digital di museum ini. Beberapa dari mereka merasa bahwa fasilitas seperti media *touch screen* atau media digital interaktif ini sudah cukup memberikan kesan *modern* dan menjadi daya tarik tersendiri. Bahkan jika dibandingkan dengan sejumlah museum lain di kawasan TMII, Museum Batik Indonesia dinilai lebih baik.

*“Fasilitas di sini sih sudah oke banget menurut aku, terutama kayak tadi ada media digital interaktif yang bisa mencet-mencet begitu, jadi museum ini sudah lebih modern.” (TN, 17 tahun)*

*“Fasilitas di museum ini bagus sih, karena kalau dibanding beberapa museum lain yang ada di TMII Museum Batik ini proper begitu loh.” (SG dan VN, 20 tahun)*

Secara keseluruhan, kesan wisatawan terhadap fasilitas dan tampilan Museum Batik Indonesia cenderung positif. Namun, terdapat harapan agar fasilitas media interaktif dapat terus ditingkatkan agar pengalaman kunjungan menjadi lebih menyenangkan khususnya bagi generasi muda yang lebih terbiasa dengan media digital.

Kenyamanan wisatawan terhadap fasilitas tidak hanya bergantung pada ketersediaan fasilitas secara objektif, tetapi juga pada bagaimana fasilitas tersebut dipersepsi, digunakan, dan diinterpretasikan oleh wisatawan berdasarkan ekspektasi, pengalaman, dan interaksi mereka di

museum. Keberadaan fasilitas yang lengkap, nyaman, dan mudah diakses mencerminkan nilai-nilai keramahan serta tanggung jawab museum dalam menyambut keberagaman wisatawan. Museum sebagai destinasi wisata budaya tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan artefak, tetapi juga sebagai interaksi sosial dan edukatif. Fasilitas-fasilitas yang ramah terhadap anak-anak, penyandang disabilitas, serta mendukung kegiatan edukatif menunjukkan adanya upaya untuk menjadikan museum sebagai ruang publik yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat.

#### **4.2.4 Layanan Tambahan (*Ancillary*)**

Layanan tambahan yang disediakan oleh Museum Batik Indonesia adalah pemanduan keliling ruang pameran. Layanan ini bersifat wajib bagi setiap wisatawan yang berkunjung dengan tujuan agar mereka tidak hanya menikmati tampilan visual koleksi, tetapi juga memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai batik sebagai warisan budaya Indonesia. Penerapan teori persepsi pada aspek *ancillary* ini terlihat melalui tiga aspek yaitu penglihatan, pendengaran, dan pembicaraan yang terlihat secara nyata dalam layanan pemanduan di Museum Batik Indonesia. Pada dasarnya, layanan ini mengandalkan interaksi multisensorik antara wisatawan, objek yang diamati, dan edukator.

Saat tiba di museum, wisatawan akan disambut oleh petugas keamanan yang akan membuka pintu dan mengarahkan ke pusat informasi. Selanjutnya, wisatawan diminta untuk melakukan reservasi terlebih dahulu. Jika belum melakukan reservasi secara daring, staf yang berjaga akan membantu proses tersebut di tempat. Museum Batik Indonesia tidak memberlakukan biaya masuk, sehingga reservasi *online* menjadi satu-satunya syarat untuk memasuki area pameran. Setelah proses reservasi selesai, staf museum akan memberikan penjelasan mengenai aturan-aturan yang harus dipatuhi di dalam ruang pameran.

Selama menjelajahi ruang pameran, wisatawan akan didampingi oleh edukator. Dalam sesi pemanduan ini, pengambilan gambar koleksi tidak diperbolehkan hingga sesi pemanduan selesai. Aturan ini dilaksanakan untuk memastikan bahwa wisatawan fokus terlebih dahulu pada nilai historis dan makna budaya yang terkandung dalam setiap koleksi batik, sebelum teralihkannya oleh aktivitas dokumentasi. Salah satu wisatawan yang mengapresiasi aturan ini, JN (23 tahun) mengungkapkan bahwa ia senang dengan peraturan yang mewajibkan wisatawan untuk mengikuti pemanduan terlebih dahulu sebelum bebas berkeliling. Menurutnya, hal ini menunjukkan bahwa museum benar-benar menekankan fungsinya sebagai lembaga edukasi masyarakat.

Gambar 4.27 Tur Keliling Ruang Pamer



(Sumber: Dokumentasi Siti Asih Nuraini, 15 Januari 2025)

Pendekatan ini mendapatkan respons yang positif dari para wisatawan. Banyak dari mereka yang merasa bahwa sesi pemanduan membuat kunjungan menjadi lebih bermakna. Penjelasan yang disampaikan oleh edukator dinilai membantu mereka dalam memahami konteks budaya dan filosofi di balik setiap motif batik, termasuk tradisi serta daerah asalnya. Beberapa wisatawan juga merasa bahwa tanpa pemanduan, informasi yang diperoleh dari membaca panel saja tidak akan selengkap jika dijelaskan langsung oleh pemandu.

*“Aku senang sih di sini ternyata kalau mau keliling ruang pameran museumnya itu dipandu sama edukatornya, karena kan kita belum tentu ngerti kan ya, kayak misalkan penjelasan dari sebuah batik itu ada tradisinya. Kan kalau sekedar baca saja kita gak tahu ini itu tradisi apa. Tapi kalau misalkan dijelaskan oleh pemandu, kita bisa lebih paham. Jadi, pemandunya juga menurut aku dapat menjelaskan dengan baik dan penjelasannya pun menarik.”* (FR, 23 tahun)

*“Pemanduannya sangat informatif sih, terus banyak informasi yang kita enggak tahu kayak oh batik ini ternyata dari sini. Jadi dengan adanya pemanduan kita jadi tahu lebih paham lagi tentang batik di Indonesia.”* (SG dan VN, 20 tahun)

Persepsi wisatawan dalam penerapannya terhadap penglihatan dan pendengaran ini tercermin dari bagaimana mereka menyerap informasi

melalui dua indera tersebut selama sesi pemanduan berlangsung. Penglihatan memungkinkan wisatawan untuk mengamati secara detail berbagai motif, warna, teknik pewarnaan, hingga bentuk kain batik yang dipamerkan. Sementara itu, pendengaran berperan penting ketika wisatawan menerima penjelasan langsung dari edukator yang memperkaya pemahaman terhadap makna simbolik, sejarah, serta konteks budaya di balik setiap koleksi.

Selain itu, aspek pembicaraan juga menjadi bagian penting dalam proses persepsi. Ketika wisatawan bertanya, berdiskusi, atau memberikan respons terhadap informasi yang disampaikan, mereka secara aktif terlibat dalam proses persepsi yang mendalam. Aktivitas ini menunjukkan bahwa wisatawan tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga berperan sebagai subjek yang menafsirkan, memaknai, dan mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan serta pengalaman sebelumnya.

*“Aku tadi tanya sih sama pemandunya terkait teknik pembuatan batik cap itu apa harus selalu laki-laki yang mengerjakan teknik tersebut, karena aku liat diorama yang dipamerkan itu yang membuat batik cap itu laki-laki dan yang membuat batik tulis itu perempuan.” (SG, 20 tahun)*

Menurut wisatawan SG (20 tahun) dari pertanyaan tersebut ia mendapat penjelasan bahwa perempuan pun sebenarnya bisa membuat batik dengan teknik cap. Namun, alat cap yang digunakan memang cukup berat sehingga selama ini pekerjaan tersebut lebih sering dilakukan oleh laki-laki. Dari diskusi ini, ia memperoleh pengetahuan baru yang tidak akan ia dapatkan hanya dengan mengamati visual koleksi. Dengan

demikian, layanan pemanduan di Museum Batik Indonesia tidak hanya memberikan informasi secara satu arah, tetapi juga mengaktifkan proses pembelajaran partisipatif berbasis pengalaman langsung.

Kombinasi antara pengamatan visual koleksi, penjelasan lisan dari edukator, dan interaksi dua arah yang terjadi selama sesi pemanduan menciptakan pengalaman yang utuh dan bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa layanan tambahan berupa pemanduan memiliki peran strategis dalam memperkuat fungsi edukatif museum serta meningkatkan kualitas pengalaman wisatawan secara keseluruhan.

Dengan pendekatan yang mengedepankan interaksi multisensorik, Museum Batik Indonesia berhasil menciptakan suasana kungjungan yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga menggugah secara intelektual dan emosional. Layanan ini menjadi bukti bahwa museum tidak hanya sebagai tempat menyimpan koleksi, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran yang mendorong apresiasi terhadap warisan budaya Indonesia khususnya batik. Oleh karena itu, layanan *ancillary* yang berupa pemanduan ini menjadi bagian penting dalam memperkaya pengalaman wisatawan dan memperkuat posisi Museum Batik Indonesia sebagai destinasi wisata budaya yang berkualitas.

#### **4.3 Strategi Museum Batik Indonesia dalam Upaya Pelestarian Warisan Budaya Batik**

Museum Batik Indonesia sebagai lembaga edukasi dan rekreasi masyarakat memegang peran penting dalam upaya pelestarian warisan

budaya, khususnya batik sebagai salah satu kekayaan budaya Indonesia. Batik yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Takbenda sejak tahun 2009 bukan hanya menghasilkan karya tekstil saja tetapi juga memiliki nilai-nilai historis, filosofis, dan simbolis yang merepresentasikan identitas serta keberagaman budaya Indonesia. Dalam menjalankan tanggung jawabnya, Museum Batik Indonesia telah merancang dan melaksanakan berbagai strategi pelestarian melalui program-program yang sistematis dan berkelanjutan. Adapun strategi-strategi tersebut meliputi:

1. Tur Keliling Ruang Pamer

Program ini merupakan salah satu strategi pelestarian batik yang bersifat edukatif dan interaktif. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga dirancang agar wisatawan dapat merasakan secara langsung pengalaman mengenal batik sehingga muncul ketertarikan secara emosional terhadap batik. Melalui penjelasan dari edukator mengenai sejarah, makna, fungsi, teknik pembuatan, sampai perkembangan batik di Indonesia, wisatawan diajak untuk melihat batik sebagai sesuatu yang lebih dari sekadar kain yang memiliki motif indah.

Pemanduan di museum ini bersifat interaktif, edukator akan menyesuaikan pendekatan berdasarkan jenis rombongan yang dipandu. Jika wisatawan merupakan anak-anak atau pelajar, edukator akan menjelaskan hal-hal dasar mengenai batik dengan cara yang mudah dimengerti sambil melakukan kuis interaktif terkait informasi apa saja

yang sudah disampaikan oleh edukator. Jawaban yang benar akan mendapatkan hadiah berupa pernak-pernik batik dari edukator sebagai bentuk apresiasi. Sementara itu, jika yang dipandu adalah orang dewasa maka edukator akan menjelaskan secara lebih mendalam dan detail mengenai batik.

Pendekatan seperti ini dapat menumbuhkan apresiasi yang lebih dalam dan bertahan lama, bahkan jauh lebih kuat dibandingkan hanya dengan melihat batik tanpa tahu cerita di baliknya. Strategi ini sangat relevan dengan perkembangan zaman yang semakin canggih, karena melibatkan wisatawan secara aktif dalam proses pengenalan budaya. Dengan demikian, museum tidak hanya berfungsi sebagai tempat mengenalkan batik tetapi juga ikut berperan dalam membentuk generasi baru yang peduli dan ikut menjaga kelestariannya.

## 2. *Workshop* Mencanting

*Workshop* ini merupakan salah satu strategi pelestarian batik yang bersifat partisipatif. Dengan melibatkan wisatawan secara langsung dalam proses membatik, khususnya melalui teknik tradisional. Dalam proses pembuatannya, batik memiliki dua teknik yaitu batik tulis dan batik cap. Namun, di Museum Batik Indonesia *workshop* ini difokuskan pada teknik batik tulis yang menggunakan canting dan lilin malam panas.

Kegiatan ini menjadi sarana pembelajaran yang menyentuh pengalaman nyata para wisatawan. Wisatawan yang mengikuti kegiatan mencanting akan memulai dengan menggambar pola batik di atas kain,

lalu dilanjutkan dengan menorehkan lilin malam panas menggunakan canting ke atas kain yang sudah diberi pola. Pengalaman langsung seperti ini sangat penting karena memberikan pemahaman yang nyata tentang betapa rumit, teliti, dan bernilainya proses membatik secara tradisional.

Melalui sentuhan tangan mereka sendiri wisatawan dapat merasakan bahwa batik bukan hanya hasil akhir berupa kain bermotif tetapi merupakan karya dari keterampilan, kesabaran, dan ketelitian. Pendekatan ini secara tidak langsung menanamkan rasa hormat dan apresiasi terhadap batik, terutama kepada para pengrajin yang tetap mempertahankan teknik membatik secara tradisional. Kegiatan ini merupakan bentuk pelestarian budaya yang efektif karena ketika seseorang mengalami langsung prosesnya, mereka akan lebih cenderung menghargai dan bahkan ikut ambil bagian dalam menjaga keberlangsungan batik.

### 3. *Workshop* Menggambar Isen-Isen Motif Batik

*Workshop* menggambar isen-isen motif batik yang ditujukan untuk anak-anak merupakan strategi pelestarian yang tepat dan ideal. Dengan pendekatan yang menyenangkan dan sesuai dengan dunia anak, kegiatan ini memperkenalkan batik sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari dan bukan sesuatu yang asing atau hanya bisa dilakukan oleh orang dewasa. Dalam kegiatan ini, anak-anak akan menggambar isen-isen batik di atas kertas dengan bantuan contoh pola-pola yang sudah disediakan oleh museum. Setelah itu, mereka akan menggambarnya kembali di kertas

kosong. Anak-anak yang mengikuti kegiatan ini cenderung memilih isen-isen yang lebih mudah di gambar, seperti motif gunung ringgit atau garis silang.

Melatih anak-anak menggambar isen-isen batik tidak hanya berkaitan dengan pengembangan keterampilan motorik halus, tetapi juga membentuk rasa kedekatan dan kecintaan terhadap batik sejak usia dini. Hal ini penting karena kecintaan terhadap warisan budaya akan lebih kuat jika ditanamkan sejak kecil, tidak hanya melalui teori tetapi juga lewat pengalaman kreatif yang menyenangkan dan berkesan. Program ini juga membuka ruang regenerasi dalam upaya pelestarian batik. Anak-anak yang tumbuh dengan pemahaman dan apresiasi terhadap batik memiliki potensi besar untuk menjadi generasi penerus yang mampu melestarikan, mengembangkan, dan bahkan memperkenalkan kembali batik di masa depan.

#### 4. *Workshop* Batik Tulis dengan Pewarna Alami

*Workshop* batik tulis dengan pewarna alami merupakan strategi pelestarian yang tidak hanya berfokus pada aspek budaya, tetapi juga pada aspek lingkungan. Dalam hal ini ketika isu lingkungan semakin menjadi perhatian global, kegiatan tersebut menjadi langkah yang penting dan progresif. Di Museum Batik Indonesia *workshop* termasuk dalam kategori program non-rutin yang dijalankan dengan fokus pada pewarnaan batik menggunakan pewarna alami. Salah satu pewarna alami yang pernah digunakan dalam *workshop* adalah tanaman indigofera yang

menghasilkan warna biru. Dalam pelaksanaannya wisatawan diajak untuk mencoba langsung proses pewarnaan batik secara bertahap dengan didampingi oleh staf museum, karena proses tersebut bisa dikatakan cukup rumit. Penggunaan pewarna alami menunjukkan bahwa proses membatik dapat dilakukan dengan cara yang ramah lingkungan, sekaligus menyampaikan pesan bahwa melestarikan budaya tetap bisa sejalan dengan menjaga alam.

Kegiatan tersebut menjadi ruang edukasi yang penting, terutama di tengah banyaknya praktik industri tekstil yang justru berdampak buruk terhadap lingkungan. *Workshop* mengajarkan bahwa membatik bukan hanya tentang teknik dan motif, tetapi juga menyangkut tanggung jawab terhadap alam. Dengan memperkenalkan konsep keberlanjutan dalam proses membatik, wisatawan diajak untuk melihat batik sebagai budaya yang dapat terus berkembang tanpa merusak lingkungan. Kegiatan pewarnaan alami juga mendorong inovasi dalam pelestarian batik. Ketika wisatawan memahami bahwa batik dapat tetap lestari melalui pendekatan yang lebih ramah lingkungan, mereka tidak hanya menjadi penikmat tetapi juga berpotensi menjadi pelaku yang membawa batik ke arah yang berkelanjutan.

#### 5. Penyebaran Konten Edukasi di Media Sosial

Pemanfaatan media sosial oleh Museum Batik Indonesia merupakan strategi pelestarian batik yang sesuai dengan perkembangan zaman. Di era digital saat ini platform seperti Instagram, TikTok, YouTube, dan

Whatsapp tidak hanya menjadi tempat hiburan tetapi juga berfungsi sebagai ruang edukasi yang sangat efektif terutama bagi generasi muda. Museum Batik Indonesia memanfaatkan media sosial untuk menarik minat wisatawan dan sebagai upaya pelestarian dengan membagi konten ke dalam tiga kategori yaitu edukasi, rekreasi, dan koleksi, yang kemudian dibantu juga publikasi kontennya oleh Museum dan Cagar Budaya atau *Indonesian Heritage Agency* (IHA). Museum tidak hanya berfokus dalam menyebarkan informasi tetapi juga membangun ketertarikan visual terhadap batik. Hal ini penting karena generasi saat ini cenderung lebih tertarik pada konten yang ringan, menarik, dan relevan dengan gaya hidup mereka.

Strategi ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya tidak harus terbatas di dalam ruangan. Justru dengan adanya ruang digital, pesan mengenai nilai dan keindahan batik dapat tersebar lebih luas dan cepat. Ini membuka peluang tumbuhnya kesadaran baru dan rasa bangga terhadap batik di kalangan anak muda, yang mungkin sebelumnya belum begitu mengenal warisan budaya ini. Inilah bentuk pelestarian yang cerdas dan relevan dengan masa kini, karena dapat memanfaatkan teknologi untuk menjaga tradisi tetap hidup dan berkembang.

#### 6. Kolaborasi dengan Komunitas

Kolaborasi antara Museum Batik Indonesia dan komunitas merupakan strategi pelestarian yang menciptakan hubungan yang saling menguntungkan. Museum mendapatkan pengaruh dan pengetahuan

langsung dari para pelaku budaya, sementara komunitas khususnya pembatik mendapatkan pengakuan dan dukungan untuk terus berkembang. Meskipun Museum Batik Indonesia belum banyak menjalin kerja sama dengan komunitas-komunitas batik di seluruh Indonesia, terdapat beberapa pihak yang telah terlibat dalam kolaborasi. Salah satunya adalah Clip Clap, sebuah kelas bermain dan edukasi untuk anak-anak. Selain itu, ada pula Perkumpulan Warna Alam Indonesia (WARLAMI) yang pernah berpartisipasi dalam kegiatan *workshop* batik tulis dengan pewarna alami.

Pendekatan ini memungkinkan terjadinya transfer pengetahuan secara langsung dari para pelaku budaya kepada pengelola museum maupun wisatawan. Strategi ini menjadikan komunitas bukan sebagai “korban” yang harus diselamatkan atau hanya menjadi “bahan pajangan” dalam pelestarian budaya. Sebaliknya, komunitas dilibatkan secara aktif sebagai pihak yang berkontribusi langsung dan dihargai perannya dalam proses pelestarian batik. Dengan menjadikan mereka sebagai subjek aktif, komunitas diberi ruang untuk berbicara, berkreasi, dan menjadi penggerak utama dalam menjaga budaya batik. Hal itu penting agar pelestarian budaya tidak hanya menjadi program formal dari lembaga seperti museum atau pemerintah, melainkan benar-benar tumbuh dari masyarakat sendiri sehingga berkelanjutan dan bermakna. Kolaborasi semacam ini merupakan bentuk pelestarian yang adil dan berkelanjutan,

karena menjaga budaya berarti juga menjaga para pelakunya tetap eksis dan dihargai.

#### 7. Kajian dan Pendataan Batik

Kajian dan pendataan batik merupakan strategi pelestarian yang berfokus pada aspek pengetahuan dan keilmuan. Strategi tersebut menunjukkan bahwa pelestarian batik tidak hanya dilakukan melalui aktivitas kreatif seperti pameran atau *workshop*, tetapi juga melalui riset. Dengan mengkaji dan mendata berbagai jenis batik dari berbagai daerah dan produsen, museum berperan aktif dalam menjaga keakuratan informasi tentang batik. Kegiatan ini sangat penting karena batik memiliki banyak ragam, makna simbolik, dan latar belakang sejarah yang berbeda-beda. Tanpa pendataan yang baik, pengetahuan tradisional yang berharga bisa hilang atau disalahartikan.

Strategi pendataan memperkuat peran museum sebagai pusat informasi dan edukasi budaya. Kajian dan pendataan batik merupakan bentuk pelestarian berbasis pengetahuan yang sangat penting untuk keberlangsungan batik. Museum tidak hanya melestarikan benda fisik tetapi juga melestarikan makna dan cerita yang terkandung di dalamnya, menjadikannya sumber referensi yang relevan bagi generasi masa kini maupun yang akan datang.

#### 8. Pemetaan Ekosistem Batik.

Pemetaan ekosistem batik merupakan strategi pelestarian yang bersifat preventif. Pelestarian budaya tidak hanya berfokus pada menjaga tradisi

yang sudah ada, tetapi juga pada upaya mengenali potensi permasalahan sejak dini agar dapat ditangani dengan tepat. Melalui kegiatan pemetaan ekosistem batik, museum dan pihak-pihak terkait dapat melihat kondisi industri batik di berbagai daerah, termasuk daerah-daerah yang mengalami penurunan aktivitas membatik. Daerah-daerah yang telah dikunjungi oleh Museum Batik Indonesia antara lain Jambi, Muara Enim (Palembang), Bandung, Cirebon, Tasikmalaya, Garut, Indramayu, Pekalongan, Yogyakarta, Solo, Tuban, Madura, dan Jombang. Pada tahun ini museum merencanakan pemetaan ekosistem batik di Padang, Pati, Jepara, Toraja, dan Banyumas. Temuan dari kegiatan pemetaan ini sangat penting karena dapat dijadikan dasar untuk mengambil langkah nyata seperti memberikan pelatihan, bantuan alat produksi, atau mempromosikan hasil karya pembatik lokal melalui kerja sama dengan kementerian atau instansi yang berwenang.

Strategi pemetaan ekosistem batik adalah bentuk pelestarian yang berpikir jangka panjang dan menyeluruh. Tidak hanya berfokus pada edukasi dan pameran, tetapi juga menyentuh persoalan nyata yang dihadapi para pelaku budaya di lapangan. Ketika kondisi mereka dipahami secara baik, maka kebijakan yang diambil pun akan lebih tepat sasaran. Pemetaan ini juga menunjukkan pentingnya kerja sama antar lembaga, museum melakukan pemetaan sedangkan pemerintah sebagai pembuat kebijakan. Kolaborasi tersebut sangat dibutuhkan agar

pelestarian budaya dapat berjalan dengan secara berkelanjutan dan mampu menyesuaikan dengan perkembangan zaman.

#### 9. Restorasi Kain Batik

Restorasi kain batik merupakan bentuk pelestarian budaya yang berfokus pada aspek konservasi. Meskipun kegiatan tersebut belum dibuka untuk publik di Museum Batik Indonesia, restorasi kain batik memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai program atau media edukasi yang interaktif. Kegiatan restorasi batik dapat menjadi bagian dari strategi pelestarian yang unik karena memperkenalkan sisi lain dari dunia batik yang masih jarang diketahui masyarakat umum, yaitu proses teknis dan ilmiah dalam merawat batik agar tetap dalam kondisi yang baik dan dapat diwariskan ke generasi berikutnya.

Dengan memperkenalkan kegiatan restorasi, wisatawan dapat memahami bahwa pelestarian batik tidak hanya berkaitan dengan proses pembuatan dan apresiasinya saja tetapi juga melibatkan perawatan dan perlindungan karya budaya yang telah ada. Jika dikemas secara menarik misalnya melalui pameran temporer atau *workshop* restorasi batik yang dapat dijadikan program rutin maupun program non-rutin, kegiatan ini berpotensi memberikan pengalaman yang lebih mendalam dan memuaskan bagi wisatawan. Wisatawan tidak hanya akan melihat batik sebagai hasil karya seni, tetapi juga memahami pentingnya proses perawatannya secara langsung. Dengan memperkenalkan kegiatan restorasi kepada publik Museum Batik Indonesia dapat memperkuat

perannya tidak hanya sebagai tempat penyimpanan koleksi, tetapi juga menjadi pusat konservasi dan pemulihan warisan budaya. Kegiatan ini akan melengkapi strategi pelestarian budaya batik secara menyeluruh mulai dari penciptaan, pemanfaatan, sampai perawatan batik agar tetap lestari di masa mendatang.

Dengan pelaksanaan berbagai strategi tersebut, Museum Batik Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan koleksi tetapi juga menjadi pusat edukasi aktif yang menyebarkan pengetahuan batik kepada berbagai kalangan mulai dari anak-anak bahkan wisatawan mancanegara. Melalui berbagai program, museum berperan penting dalam pelestarian batik sebagai warisan budaya takbenda sekaligus mengembangkan batik dalam kontekstual budaya global.

